

Artikel 2

by Fahmi Salatalohy

Submission date: 20-Mar-2023 08:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2041060937

File name: tulisan_pasawari_untuk_jurnal_skopus.rtf (468.89K)

Word count: 9770

Character count: 64765

FILOSOFI RITUAL PASAWARI, PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Fahmi Sallatalohy, Jurusan Aqidah Filsafat
Ainun Diana Lating, jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin IAIN Ambon
fahmisallatalohyfs@mail.com, ainundianalating.14@gmail.com

Abstrak

Sudah banyak upaya yang dilakukan baik pemerintah maupun lembaga-lembaga adat di Maluku terkait upaya penyelesaian konflik negeri adat. Namun konflik seakan akan tidak pernah selesai. Reda konflik yang satu, muncul lagi konflik yang lain, walaupun skalanya kecil tapi seringkali ada korban. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dicari suatu model penyelesaian konflik yang benar-benar paten, yang bisa menjadi rujukan bagi semua negeri adat di Maluku.

Penelitian ini mengelaborasi tradisi pasawari yaitu sebuah tradisi turun temurun nenek moyang bangsa Maluku dalam menyelesaikan konflik. Pasawari adalah sumpah adat yang memiliki hubungan langsung dengan kepercayaan para leluhur, di mana jika pasawari dilakukan maka negeri adat yang bertikai harus patuh, dan jika melanggar maka negeri adat tersebut mendapat kutukan atau atas dasar sanksi sosial yang disepakati, negeri adat tersebut di asingkan dengan negeri-negeri adat yang lain. Pasawari bisa dilakukan sesuai kepercayaan agama, sehingga kepatuhan terhadap pasawari mengikat mereka secara lahir dan bathin.

Untuk mengungkap realitas pasawari tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang mengandung makna, dalam hal ini adalah makna filosofis dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mengungkap realitas pasawari yang masih tersembunyi selama ini. Pendekatan fenomenologi berhasil mengungkap bahwa pasawari memiliki kekuatan magis karena janji atau sumpah tersebut memiliki roh hidup, yang berhubungan langsung dengan Sang Khalik. Pasawari memiliki makna tauhid, karena jika memahami kata, janji atau sumpah dalam pasawari orang tidak melakukan hal-hal yang merugikan mereka sendiri.

Bab I. Pendahuluan

Identitas suatu kelompok masyarakat berhubungan langsung dengan kepercayaan turun temurun yang memiliki kekuatan spiritual. Kesakralan suatu peristiwa budaya dipercayai memiliki kekuatan magis yang berdampak langsung dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mempercayai magis sebagai wujud metafisis yang mempunyai pengaruh terhadap tatanan kehidupan mereka. Berdasarkan dasar keyakinan itu maka kesakralan suatu upacara adat menjadi simbol identitas negeri adat di Maluku. (Sallatalohy, 2019)

Dimensi metafisis upacara adat tergambar dalam ritual *Pasawari*. Secara substansial ² menyangkut sistem kepercayaan. Menurut Lawalatta, ada dua hal menarik yang hendak

dikemukakan.² Pertama, kepercayaan kepada para leluhur (*tete nene moyang*). Hidup orang Maluku tidak bisa dilepas-pisahkan keberadaannya dengan leluhur mereka. Dalam pandangan dunia orang Maluku, kehidupan orang-orang yang masih hidup menyatu dengan mereka yang sudah meninggal (leluhur) sebagai suatu persekutuan. Melalui adat, penyatuan itu terjadi sebagai persekutuan. Sehingga penyatuan ini mengarah kepada pemeliharaan adat yang telah dibentuk oleh para leluhur. Dalam pendekatan ini, leluhur mendapat tempat yang penting dalam nilai kepercayaan, bahkan para leluhur ini disembah dan dipuja sebagai bentuk penghayatan. Olehnya itu, dengan memelihara adat, manusia Maluku akan mendapat berkat, dan sebaliknya yang melanggarnya akan mendapat kutukan, melalui bencana atau penyakit, dan lain sebagainya.

Kedua, leluhur atau *tete nene moyang* dalam pandangan orang Maluku tidak saja dilihat sebagai bagian dari persekutuan hidup dalam kosmologi, namun lebih jauh telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat. Penyembahan bahkan pemujaan terhadap leluhur adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri.² Oleh karena itu, sistem adat dirancang untuk memastikan dan mengikat manusia untuk mengetahui apakah pengaruhnya negatif atau positif.

Sebagai lokus kehidupan manusia, pasawari secara sosio antropologis memberi kekuatan untuk mendamaikan masyarakat. Pasawari mengilhami perubahan sikap seseorang yang awalnya keras, menjadi lembut karena apa yang disampaikan berhubungan dengan kehendak supranatural yaitu kehendak para leluhur yang mampu menjaga orang yang selalu menaikkan doa dan memuji Namanya.

¹ Dalam bidang kehidupan religi, masyarakat di Pulau Ambon dan Seram membagi roh-roh yang dipercaya ke dalam dua golongan menurut statusnya yaitu *upu lanite* (dewa langit) dan *upu ume* (dewa bumi). Di Ambon dan Seram, dikenal pula roh orang mati yang disebut *nitu* yang dianggap mempunyai kekuatan untuk melindungi. Di Seram Barat, dikenal tiga jenis *nitu* yaitu 1) (Ajawail, 2000) roh orang biasa yang telah meninggal, 2) roh dari pendiri *soa*, dan 3) roh dari orang-orang yang sangat luar biasa dalam *mataruma* yang disebut *kahbasa*. *Kahbasa* adalah nama lain dari rumah *kakean* dan oleh karena itu, *kakean* seringkali dianggap pula sebagai suatu agama.

Dalam keyakinan orang Maluku pasawari tidak dapat dianggap sepele. Pasawari memiliki nilai sakral dengan kekuatan leluhur. Suatu prosesi pasawari berhubungan

langsung dengan roh-roh halus yang dianggap memberikan pertolongan dan kedamaian. Jika konflik secara berkepanjangan tidak mampu diselesaikan, maka upaya terakhir adalah melakukan pasawari untuk menemukan petunjuk Sang Kuasa agar apa yang dipertentangkan dapat diminimalisir. Jika terdapat kesalahpahaman dan menemui jalan buntu, ditempuh lewat inisiasi oleh institusi keagamaan seperti mesjid dan gereja, atau institusi adat lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merupakan suatu kajian yang menjelaskan posisi tradisi adat pasawari di tengah-tengah masyarakat bertikai, dengan pendekatan filosofis agar pengungkapan pasawari memiliki dasar filsosofis yang dijadikan sebagai landasan kajian ilmu pengetahuan budaya. Dengan demikian, penggunaan persepektif fenomenologi sebagai kajian ⁴ untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu masyarakat berupa pengalaman mengenai fenomena-fenomena sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell dalam Farid Hamid, 1994)

Berkaitan dengan upaya tersebut, ⁴ tugas fenomenologi menurut Schutz dalam Craib, 1986) adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah. ⁴ Secara umum dari semua aliran fenomenologi. Menurut Lubis (2004) memiliki keyakinan yang sama dalam hal: a. Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti kenyataan sesungguhnya dari suatu fenomena. b. Keyakinan bahwa ada hal yang menghalangi manusia untuk mencapai pengertian yang sebenarnya. c. Keinginan menerobos penghalang dengan melihat fenomena itu sendiri sebagaimana adanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pasawari dalam perspektif fenomenologi diperlukan untuk melakukan analisa fenomena-fenomena sakralitas yang bekerja lewat momentum sumpah adat tersebut. Dari proses tersebut, masyarakat yang terlibat dalam perjanjian damai memiliki kekuatan esoteris. Esoterisme dalam pasawari berdampak langsung pada apa yang dijanjikan, yang diucapkan dan memiliki kekuatan mengikat. Namun demikian, apakah tradisi pasawari dapat dijadikan sebagai hukum untuk menyelesaikan berbagai konflik di negeri-negeri adat?

¹⁷ Permasalahan ini dirincikan dengan mengajukan tiga masalah pokok sebagai berikut: (1). Apakah tradisi pasawari bisa menyelesaikan konflik? (2). Bagaimana tradisi pasawari

menjadi model dalam penyelesaian konflik? (3). Bagaimana perspektif fenomenologi terkait ritual adat pasawari?

Tujuan penelitian ini adalah untuk, pertama, mengembalikan tradisi pasawari sebagai lokus adat masyarakat Maluku dalam menyelesaikan konflik. Kedua, pasawari sebagai model penyelesaian konflik, dan ketiga, mengungkap realitas di balik fenomena pasawari dengan pendekatan fenomenologi dalam studi ilmu filsafat.

Bab II. Metode Penelitian

Kajian terhadap obyek penelitian ini menggunakan metode wawancara tokoh adat, tokoh budaya, dan melakukan observasi dan dokumentasi.

Wawancara dengan tokoh adat tentang (1). Penyelesaian konflik (2). Upaya-upaya yang dilakukan (3). Peran lembaga adat (4). Pasawari antar negeri adat secara berkala (5). Komunikasi tokoh adat dengan pemerintah

Kemudian peneliti mewawancarai tokoh budaya terkait (1). Eksistensi pasawari (2). Efektivitas pasawari (3). Tantangan secara internal dan eksternal jika pasawari dilakukan, (4). Melakukan dialog budaya terkait pasawari (5). Peran pemerintah dalam melangsungkan pasawari.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi secara mendalam, (Kaelan, 2010) pasawari yang selama ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa negeri adat, tetapi dalam implemntasinya tidak efektif.

Terkait rumusan masalah ketiga, peneliti memperoleh data dengan pendekatan *Library Research* yaitu berupaya mengkaji pasawari dalam perspektif fenomenologi. Fenomenologi¹² adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak. Jadi seperti tersirat dalam namanya fenomenologi mempelajari yang tampak atau apa yang menampakkan dirinya (*phainomenon*) (Bertens,2002)

Fenomenologi berarti uraian tentang¹¹ sesuatu yang sedang menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi hakikatnya ingin mencapai pengertian yang benar, yaitu pengertian yang menangkap realitas seperti dikehendaki oleh realitas itu sendiri.³ Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti tampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu

terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009).

Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak dogmatis.

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan saksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009)

Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu intensionalitas dan intersubjektifitas, dan istilah *phenomenologik Hermeneutik* yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat di perjelas bahwa fenomenologi dalam penelitian ini adalah ilmu pengetahuan filsafati yang menjadi landasan untuk mengkaji ritual adat pasawari, yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk mengungkap realitas dari pasawari sebagai keyakinan monolitik masyarakat adat dan menemukan maknanya. Apakah pasawari itu benar benar ada atau hanya bersifat mitos dan tidak memiliki pengaruh atas realitas dan kehidupan masyarakat di negeri adat?. Pertanyaan ini akan ditemukan pada

penjelasan-penjelasan selanjutnya agar proses ritual adat pasawari dapat terungkap secara fenomenologi.

Pemaknaan fenomenologi dalam penelitian ini adalah pengungkapan sebuah realitas dari kepercayaan masyarakat adat, untuk memperoleh pengetahuan dan nilai, serta makna tentang pasawari. Karena semakin banyak konflik yang muncul, upaya untuk menyelesaikannya berlarut-larut bahkan tidak tuntas. Sehingga dengan penelitian ini akan melahirkan sebuah model baru sebagai pegangan dalam penyelesaian konflik negeri adat.

Masalah-masalah yang mendasari konflik itupun berbeda-beda, diantaranya: tersinggung akibat kata-kata yang tidak enak di dengar, menyenggol orang lain (terencana atau tidak), perkelahian pelajar dan lain-lain. Intinya adalah, di samping konflik karena latar belakang sejarah, juga muncul konflik yang secara insidental diciptakan untuk menimbulkan konflik yang lebih besar.

Konflik antar negeri di Maluku sejatinya adalah konflik yang melibatkan negeri-negeri tetangga dengan dasar justifikasi yang berbeda-beda. Sebuah konflik bisa muncul lantaran persoalan sepele, dan juga konflik itu bisa muncul karena persoalan yang sangat prinsipil. Persoalan sepele atau yang prinsipil sekalipun tidak dapat digeneralisasi berdasarkan asumsi-asumsi akademik semata, karena orang-orang yang berkonflik tidak menyadari kerugian-kerugian yang timbul akibat konflik. Dengan berbagai klasifikasi, konflik dijadikan sebagai model untuk mempertahankan apa yang menjadi milik mereka dan menegasikan masalah-masalah orang lain yang sedang dihadapi. Berdasarkan prinsip tersebut, konflik atau pertentangan lain tidak dapat diselesaikan oleh kelompok-kelompok masyarakat, sehingga masalah dalam negeri maupun antar kampung tetangga menjadi berlarut-larut dan sewaktu-waktu dapat meledak. (Sallatalohy, 2009)

Beberapa negeri di Maluku Tengah yang dikategorikan berada dalam kondisi tersebut adalah Porto-Kulur-Haria, Mamala-Morela-Hitu, Sirisori-Tuhaha-Ulath, Iha-Luhu, Hattu-Alang, Ureng-Larike, Wakal-Hitu, Kailolo-Pelauw, Liang-Tulehu dan lainnya. Secara obyektif kondisi negeri-negeri ini pernah mengalami konflik, baik konflik dalam kategori biasa maupun konflik karena berbagai alasan historis.

Secara geneologis, negeri-negeri adat di Maluku memiliki hubungan dan pertalian kekerabatan yang secara sosial memberikan kekuatan bagi kesinambungan kehidupan orang basudara. Semua negeri memiliki dasar dan pemahaman keagamaan yang inheren sesuai

dengan persepsi dan keyakinan mereka. Walaupun tidak terstruktur dan terkonsepsikan dengan baik, sebagaimana yang ditemukan berdasarkan ragam dan perbedaannya dalam relasi *Pela* dan *Gandong*. Oleh karena itu, antara masyarakat adat dan masyarakat agama merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Kadang-kadang adat lebih dominan dari agama, sebaliknya, agama yang lebih dominan karena tersegmentasi berdasarkan persepsi masyarakat.

Pola hubungan masyarakat di Maluku Tengah pada dasarnya kehidupan masyarakat selalu menyimpan potensi konflik. Negeri-negeri terpola dengan perbedaan-perbedaan kelompok yang terkait dengan teritori maupun agama. Pembagian kelompok negeri-negeri adat menimbulkan solidaritas primordial yang kuat di kalangan anggota kelompok. Di satu pihak terdapat kelompok yang berbasis pada negeri (adat), di lain pihak terdapat juga kelompok yang berbasis pada agama. (Kelompok Kerja Masalah Maluku, 2002) Oleh karena itu, terdapat dua kelompok yang berbeda, maka sangat penting untuk memikirkan kembali upaya-upaya perdamaian yang dilakukan melalui ritual adat, berupa sumpah adat atau dalam bahasa tanah di sebut dengan pasawari.

Model penyelesaian konflik dengan menggunakan pasawari disebabkan karena konflik-konflik yang merebak di antara berbagai kelompok masyarakat termasuk kelompok masyarakat adat di Maluku selama ini tidak mudah untuk dimediasi oleh pemerintah maupun oleh otoritas adat setempat. (Ufi, *et.al.*, 2012). Hal ini menjadi bagian penting untuk memformulasikan penyelesaian konflik negeri adat dengan pola penanganan yang baru, yang terintegrasi dan bersifat holistik.

Kajian-kajian tentang tradisi pasawari jarang dilakukan, bahkan peneliti belum menemukan referensi yang mengkaji secara spesifik tentang tradisi pasawari. Kajian riset sebelumnya sebenarnya berdasarkan pada tradisi tutur dan kebiasaan masyarakat setempat yang perlu ditelusuri untuk menemukan tradisi pasawari dengan tulisan-tulisan yang memiliki signifikansi dengan teori-teori konflik.

Pada tahun 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian tentang *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Maluku*. Secara gradual, peneliti tidak menemukan satu aspek yang menjurus pada tradisi pasawari. Buku ini lebih fokus pada pola hidup dan tatacara bercocok tanam masyarakat Maluku secara tradisional.

Kelompok Kerja Masalah Maluku, *Satu Wujud Ideal Masyarakat Maluku Pasca Konflik*, 2002, editor, Suadi Marassabessy, Jakarta: PT. Abadi. Dalam buku ini tidak ada satu terminologi yang peneliti temukan tentang tradisi pasawari. Namun buku ini memberikan ilustrasi positif terhadap berbagai keinginan masyarakat Maluku untuk menjadikan Maluku yang lebih baik pasca konflik tahun 1999.

Tahun 2004, Dieter Bartels melakukan penelitian tentang *In de Schaduw van de Berg Nunusaku*. Beberapa tema dalam buku ini menjelaskan kehidupan masyarakat zaman dahulu kala, seperti *Waemale* dan *Alune* sebagai cikal bakal dari kehidupan masyarakat Maluku. Bartels sangat fokus pada aspek kebudayaan masyarakat Maluku, namun tidak secara spesifik mendudukan pentingnya tradisi pasawari dalam kehidupan masyarakat Maluku.

James Davidson, David Henly dan Sandra Moniaga, 2010, mengeditorial buku yang berjudul ²⁴ *Adat dalam Politik Indonesia*, KITLV bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia. Buku ini secara integral menjelaskan berbagai perkembangan masyarakat adat di Indonesia dengan berbagai kendala kemandirian tatanan adat namun permasalahan adat berhadapan dengan legitimasi negara yang sangat kuat sehingga adat sulit untuk berkembang sebagaimana adanya.

Samuel Waileruny, 2011, melakukan penelitian dengan judul ¹³ *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Buku ini menganalisis tentang berbagai jenis konflik dan keterlibatan negara dalam konflik di Maluku. Waileruny, menyinggung tentang adat dan hak-hak anak negeri Maluku, namun tidak terfokus pada sebuah model penyelesaian konflik secara adat.

Josep Antonius Ufi dan Hasbollah Assel, *et.al.*, 2012, editor buku *Budaya Lokal untuk Membangun Perdamaian di Wilayah Maluku*. Secara global, buku ini merupakan sebuah konsep perenungan akan hakikat masyarakat dan budaya Maluku. Dengan demikian, buku ini tidak merinci secara spesifik pemikiran tentang pasawari dalam kaitannya dengan penyelesaian konflik di Maluku.

⁴ Menurut Schutz, (1972) fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994). Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah untuk

menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah (Craib, 1986)

Selain Husserl dan Alfred Schutz, fenomenologi berkembang, antara lain, dalam pemikiran Morleau-Ponty, Martin Heidegger. Tetapi secara umum dari semua aliran fenomenologi. Menurut Lubis (2004) memiliki keyakinan yang sama dalam hal: a. Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti kenyataan sesungguhnya dari suatu fenomena. b. Keyakinan bahwa ada hal yang menghalangi manusia untuk mencapai pengertian yang sebenarnya. c. Keinginan menerobos penghalang dengan melihat fenomena itu sendiri sebagaimana adanya.

Isu utama berada pada kajian dalam menyelesaikan konflik. Masyarakat adat perlu memikirkan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan. Apakah konflik akan diselesaikan atau dibiarkan berlarut-larut. Sejauh ini tidak pernah dilakukan penyelesaian konflik secara holistik, sehingga dampak dari konflik itu sendiri sangat menyengsarakan masyarakat, baik masyarakat yang bertikai maupun masyarakat yang tidak tahu persoalan konflik yang sebenarnya.

Dalam pola mediasi dan inisiasi konflik, dititikberatkan pada langkah awal untuk mencapai kesepakatan. Dalam hal ini kedua negeri yang mengalami konflik berupaya untuk melakukan proses-proses inisiasi dan mediasi. Walaupun kesepakatan sudah terjadi, namun tidak menutup kemungkinan masih ada konflik-konflik internal yang timbul dan cenderung masyarakat tidak sepekat atas kesepakatan yang diambil.

Kelompok dalam negeri adat yang bertikai diharapkan mencari solusi terhadap permasalahan mereka sendiri. Hal ini sudah barang tentu lewat pendekatan-pendekatan yang bersifat akademik dengan melibatkan pihak luar. Setelah itu, pelibatan kedua kelompok yang bertikai perlu dilakukan dalam suatu institusi, baik agama maupun adat maupun lembaga-lembaga lain yang lebih kompeten. Jika gagal melakukan perdamaian melalui pendekatan agama dan adat, maka selanjutnya adalah, membuat kesepakatan adat lewat sumpah adat. Pasawari adalah pendekatan terakhir untuk menyadarkan masyarakat dalam negeri adat untuk melakukan perdamaian. Dan jika dalam sumpah adat tersebut masih ditemukan kegagalan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pasawari secara berkelanjutan ke arah perdamaian yang hakiki.

Bab III. Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi Ritual Pasawari dan Penyelesaian Konflik Negeri Adat.

Untuk mengurai sejarah konflik negeri adat, pertama-tama perlu dibatasi bahwa yang dimaksudkan dengan negeri adat adalah negeri-negeri yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Namun hal ini tidak dapat dideskripsikan secara utuh, karena negeri-negeri adat tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya terutama seperti negeri Mamala dan Morela atau Porto dan Haria yang secara geneologis memiliki hubungan kekerabatan dengan negeri-negeri lain di Jasirah Leihitu atau di Saparua. Oleh karena itu, peneliti dapat membuat suatu temuan dasar tentang awal sejarah konflik negeri-negeri tersebut. Sejarah konflik negeri adat akan dibagi dalam dua bagian, kajian pertama tentang konflik negeri adat di Leihitu dan bagian kedua tentang konflik negeri adat di Saparua.

Tahun 1511 orang Portugis di bawah pimpinan Anthone Abroes dengan tiga buah kapal dari Malaka atas perintah penguasa saat itu Albuguergue (baca: *delbukerek*) singgah di Ambon dan membangun benteng pertahanan dari batu, sebagai tanda ditaklukkannya Ambon, namun untuk rajanya tidak memperoleh kedudukan yang kuat dan tidak dikenal.

Tahun 1521, orang Portugis yang lain Anthone Brite, yang telah kenal penduduk karena pernah datang bersama Kapitein Francis Serran di terima dengan baik dan dengan segala hormat, sehingga Anthone Briet memberikan gelar *Kapitein* kepada Tahalele-Ela/Perdana di mana gelar ini diwarisi Perdana Jamilu yang dikenal dengan Kapitan Hitu. Sejak saat itu kapal-kapal Portugis sering menyinggahi pelabuhan Hitu untuk mengambil air dan perbekalan. Mereka kemudian membangun gudang di antara Hitulama dan Mamala, kemudian mereka datangkan pasukan bantuan dari Ternate untuk memperkuat kedudukan di Hitu, dan menjalin hubungan dengan negeri-negeri di Leitimur yang penduduknya beragama (animis), terutama dengan negeri Hatiwe yang terletak di sebelah Utara teluk Ambon.

Di antara orang Portugis dan negeri Hatiwe telah diadakan persekutuan antara lain dalam perdagangan, persahabatan, dan saling berperang dengan rakyat Hitu, sehingga perjanjian antara Portugis dengan rakyat Hatiwe mengakibatkan kemarahan rakyat Hitu dan mengusir Portugis ke luar Hitu, karena rakyat Hitu menganggap orang Portugis dan rakyat Hatiwe tidak beragama sehingga di sebut orang-orang kafir. (*Hand Out* Imam Ridjali, tth).

Setelah berkeliling ke Leitimur, mereka membangun benteng pertahanan di kaki gunung merah pada muara sungai alat (*Waitomu*). Setelah orang Portugis berhasil menguasai Ternate, mereka menganggap sangat penting untuk menguasai ¹³ Ambon.

Pada abad Portugis di kepulauan Maluku (1512-1605) adalah suatu abad yang penuh dengan kejadian-kejadian yang memalukan dan pertumpahan darah tanpa dibarengi dengan heroisme atau kepahlawanan. Yang tampaknya paling berani di kalangan penjajah itu sering kali ternyata pengecut, dan upaya mendapat keharuman nama ternyata hanya keinginan mencari kekayaan. Orang-orang terhormat dan kaum bangsawan dari Lisabon yang menempuh perjalanan jauh ke Timur sebagai pejabat kerajaan Portugis, tiada hentinya bertengkar mengenai harta rempah-rempah, yang menurut teori, untuk mengisi perbendaharaan kerajaan, tetapi dalam praktek hanya mengisi kantong pribadi.

Tahun 1530, penguasa Portugis di Ternate, mengirim 25 kora-kora dengan 40 orang Portugis dan 400 sekutu mereka, yang terbanyak orang Hatiwe di bawah pimpinan armada d'Azevedo, setelah terjadi pertempuran sengit, di depan negeri Mamala berhasil memukul mundur pasukan Hitu, dan dengan kekerasan maupun bujukan berhasil mengalahkan Hitu.

Kemenangan Portugis menyebabkan keresahan rakyat Hitu, rakyat Leitimur mencari perlindungan, dan sejak saat itu mereka meletakkan dasar bagi penyebaran agama Kristen, yang sampai saat ini dianut oleh sebagian rakyat Leitimur. Dalam bulan, Pebruari 1546, Xaverius tiba di Ambon dan memulai misinya menyebarkan agama Roms Katholik. Tahun 1572 Portugis membangun bentengnya di Ambon, dan baru selesai tahun 1588, yang dinamakan benteng *Kota Laha*. (*Hand Out* Imam Ridjali, tth)

¹⁴ Orang-orang di kepulauan Maluku menyaingi para *conquistador* Spanyol di Meksiko dan Peru terutama dalam sifat-sifat buruknya. Dengan demikian, mereka gagal mencapai hegemoni Portugis yang sesungguhnya abadi. Kapal yang mereka rampas dari bajak laut melanjutkan pelayaran ke Malaka menyusul kapal yang di pimpin Antonio de Abreu. Orang Portugis yang tampaknya seperti memenangkan sebuah kerajaan, akhirnya harus melepaskan semuanya, dan orang Maluku tidak memperoleh apa-apa, selain pergantian majikan dari orang Portugis ke orang Belanda.

Berdasarkan uraian sejarah tersebut, tampak jelas bahwa benih-benih konflik di antara negeri adat di Maluku sudah ada sejak zaman penjajahan. Walaupun di zaman sekarang model konflik itu sangat berbeda dan tendensius seperti dulu, namun tidak dapat dilupakan

bahwa konflik antar negeri adat tersebut punya korelasi dengan sebab-sebab kedatangan kolonial yang kemudian menjelma dalam beberapa hal yang sampai sekarang masih menjadi masalah besar. Seperti misalnya, satu negeri dua raja, batas negeri yang tidak jelas, dan lemahnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat

Tanah Hitu diperintah oleh suatu badan yang disebut *Empat Perdana*, atau *Upu Hata*, yaitu empat orang pejabat dari empat keluarga terpenting (*Lating Nusatapy*, *Soupele*, *Waipaliti*, dan *Olong* di Hitu). Keempat perdana ini mempunyai gelar yang dipakai selama mereka memegang jabatan itu. Gelar pertama adalah *Nusatapy*, kedua *Totohatu*, ketiga *Tanihitumesen*, dan keempat adalah *Pati Tuban*. Pemerintahan sehari-hari dikoordinir oleh tujuh orang panggawa yang masing-masing berkedudukan di suatu *Uli* di Hitu yaitu orang pintar dari *Uli Halawan*, *Saylessi*, *Sawani*, *Hatunuku*, *Ala* atau *Leala*, *Nau Binau* dan *Solemata*. Punggawa-punggawa itu mempunyai pembantu-pembantu (*amanopunyo* atau pemimpin negeri) yang disebut gelaran. Sebanyak 30 orang yang masing-masing diambil dari setiap uli, selain Uli Halawan sebanyak 5 orang, selain itu terdapat kepala atau pemimpin-pemimpin *Uku* yang disebut *Tamataela* atau *Tamaela*. (Slamat, 2008)

Selama masa penjajahan Belanda orang-orang dari pusat Maluku **pulau Ambon dan pulau-pulau Lease Haruku, Saparua dan Nusa Laut**, serta Pasisir (pesisir) daerah Selatan dan barat Seram dikenal sebagai 'Ambon'. Klan yang paling Ambon ditelusuri keturunan mereka ke wilayah pegunungan barat Seram, dan mereka menganggap Gunung Nunusaku tempat kelahiran kebudayaan tradisional masyarakat Ambon. Mereka percaya bahwa penduduk pribumi Alifuru adalah masyarakat yang membentuk sumber budaya Ambon. (Bartels,1989)

B. Pasawari Adat, Model Penyelesaian Konflik

Istilah pasawari bukan suatu terminologi yang terdapat dalam literatur khusus atau yang biasanya terdapat dalam bahasa Melayu Ambon. Istilah ini jarang bahkan tidak pernah ditemukan dalam buku-buku, jurnal atau karya-karya ilmiah lainnya. Pasawari adalah terminologi lokal yang tersirat dalam tradisi tutur masyarakat Maluku yang secara umum digunakan untuk upacara adat walaupun pengucapannya berbeda tetapi tujuan dari pelaksanaan pasawari itu hanya satu. Misalnya, prosesi duduk adat di Baileo atau pengangkatan orang adat di Mesjid. Dalam konteks prosesi adat ini, semua orang adat duduk sama-sama untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat.

Misalnya, masyarakat Mamala dan Morella mereka duduk adat di baileo atau pengangkatan orang adat di mesjid dan pasawari di lakukan oleh juru adat atau yang disebut dengan *pasawari modim*. Dalam prosesi adat, orang adat dari negeri Mamala melakukan apa yang disebut dengan *soukulu* yaitu suara naik. Kemudian disambut oleh kelompok dari Morella dengan *souka'a* atau suara naik. Dari ritual tersebut, kemudian kedua kelompok sepakat untuk damai. Kemudian raja-raja dari semua negeri harus hadir untuk menaikkan sumpah dengan burung merpati kampung atau dinamakan dengan *bukbuk*. (Lating, 2013)

Persembahan yang diberikan dalam prosesi pasawari tersebut tentunya berdampak langsung pada pembentukan karakter masyarakat adat yang bertikai. Walaupun pada prinsipnya perdamaian itu tidak semuda membalik telapak tangan. Pasawari juga bisa menimbulkan resistensi bagi kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian, sehingga memang secara simultan perlu dilakukan terus menerus. Resistensi terhadap pasawari sangat berkaitan dengan ketidakpuasan, dan bahkan kelompok atau orang-orang yang tidak ingin damai justru menganggap pasawari hanya persoalan seremonial semata-mata.

Pasawari sebenarnya identik dengan tradisi masyarakat Maluku yang memiliki hubungan langsung dengan hal-hal magis. Tradisi pasawari ini dimiliki oleh semua negeri adat di Maluku, walaupun dalam pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang dilakukan di mesjid, gereja, maupun di alam terbuka dengan jumlah orang banyak atau sedikit, tetapi inti dari pasawari adalah menghadirkan kesaksian Tuhan atas perbuatan manusia yang tidak pernah selesai dalam berkonflik. Hakikat pasawari bukan semata-mata untuk menyelesaikan konflik antar negeri adat, namun memiliki makna bahwa pasawari secara inheren sebagai proses sakramen untuk menyampaikan pertobatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan penyerahan diri manusia untuk mencapai ketenangan dalam hidup. Jadi secara konkret pasawari merupakan ritme kejiwaan masyarakat adat untuk mengembalikan kesadaran diri yang hilang.

Esensi pasawari tidak hanya pada upaya mendekatkan diri pada hal-hal yang bersifat magis saja. Pasawari mempunyai kecenderungan integratif. Dalam proses integrasi, masyarakat negeri adat berupaya untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti agama dan budaya untuk mencapai kesatuan. Perbedaan agama yang dimiliki oleh negeri adat tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi dan terintegrasi dalam

satu ikatan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan apa yang Banton (Souisa, 2012) sebutkan, bahwa dalam integrasi masyarakat mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan tersebut. Karena mereka memfokuskan diri pada tujuan yang telah disepakati bersama. Misalnya dalam integrasi antara masyarakat Negeri Haria dan Siri Sori Islam terlihat ketika mereka berkumpul, bekerja sama dan mengikuti lomba-lomba atau kegiatan tertentu secara bersama-sama. Tidak hanya itu, integrasi antara kedua negeri juga terlihat dari solidaritas kedua negeri ketika ada kesusahan yang dialami. Mereka menunjukkan empati dan solidaritas mereka dalam bentuk kerja sama dan saling membantu. Kerja sama yang terjadi di dalam ikatan *Louleha* bukan hanya kerja sama di antara sekelompok orang yang terlibat dalam kelompok *arombae*, tetapi di antara seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali mulai dari tingkat individu, keluarga, lembaga dan masyarakat.

Kebiasaan itu menggambarkan bahwa integrasi memiliki peran strategis dalam menyatukan masyarakat yang berbeda agama, namun mereka memiliki konsekuensi bersatu secara adat.

a. Cara dan Tahapan Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik negeri adat di Maluku tidak serta merta dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat holistik karena ciri dan karakter masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan ini terletak pada pemahaman masyarakat terhadap sebab musabab konflik itu sendiri, yang kemudian terfragmentasi dalam kedudukan masyarakat yang bersifat modern dan feodal.

Penyelesaian konflik secara modern tentunya berdasarkan fakta-fakta keterlibatan masyarakat yang secara intens mampu menyelesaikan konflik dengan mekanisme dialog. Sedangkan di tingkat masyarakat feodal penyelesaian konflik seringkali mengandung unsur antagonistik, yang sama-sama ditunjuk oleh sisi baik dan sisi buruk feodalisme, tanpa memperhatikan fakta bahwa sisi jahat selalu dikalahkan oleh sisi baik. (Marx, 1910)

Polarisasi konflik semakin membesar dengan adanya perseteruan di tingkat aras lokal antara sesama masyarakat adat. Eskalasi konflik masyarakat adat ini semakin membesar dan tidak dapat diselesaikan baik oleh masyarakat, lembaga adat dan pihak pemerintah sendiri. Sehingga kondisi ini ibarat “bom waktu yang selalu meledak”. Konflik Haria dan Porto atau

Mamala dan Morela, Hitu dan Wakal misalnya, adalah bagian dari konflik-konflik yang ada di Maluku di mana penyelesaiannya tidak tuntas.

Keterlibatan pemerintah dalam penyelesaian konflik negeri adat belum efektif dan mengakar walaupun ritual-ritual adat sudah seringkali dilakukan namun tetap saja masih ada konflik-konflik yang baru dengan modus yang baru pula. Misalnya, penanganan konflik Porto dan Haria, pendekatannya sangat refresif. Pendekatan integritas pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan mendirikan sekolah dan jembatan-jembatan penyeberangan untuk kedua negeri justru menimbulkan masalah baru yaitu desintegrasi dan disparitas yang mencolok. (Aponno, 2013) Oleh karena itu perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a). Mediasi

Mediasi adalah suatu proses untuk menyelesaikan ketidaksepakatan di mana pihak ketiga yang netral (mediator) membantu dua atau lebih masyarakat yang berkonflik untuk mencoba menemukan resolusi yang dapat diterima bersama. (No name, tth)

Seorang mediator bertindak sebagai pihak ketiga yang netral untuk memandu percakapan antara masyarakat yang terlibat dalam konflik. Secara khusus, mediator berperan:

- 1). Mendengarkan dengan baik untuk memahami lebih baik. (*Listens well to understand better*).
- 2). Berusaha menghindari dengan cara memperbaiki, katakan, menyarankan atau memberikan saran (*Avoids trying to fix, tell, suggest or give advice*).
- 3). Menjelaskan dalam rangka memperdalam pemahaman, (*Clarifies in order to deepen understanding by*):
 - Ulangan (*Restating*)
 - Mengajukan pertanyaan terbuka (*Asking open-ended questions*)
 - reframing (*Reframing*)
 - Menjadi diam (*Being silent*)
 - Melihat dan mendengarkan isyarat untuk mengembalikan kekuasaan kepada para pihak. (*Looking and listening for cues to return the power to the parties*).
- 4). Mengajak setiap pihak yang bersengketa untuk menanggapi apa yang orang lain katakan (*Invites each disputant to respond to what the other has said*).

5. Mengulangi langkah-langkah yang sering diperlukan (⁸ *Repeats these steps as often as necessary*). (Block and Blazej, 2005)

Proses mediasi dalam konflik antar negeri-negeri adat di Maluku perlu ditingkatkan dengan memperhatikan unsur-unsur religi dan sosial budaya serta masalah pokok yang memicu konflik misalnya batas tanah, dan sejarah kelahiran negeri masyarakat setempat. Kadang-kadang suatu negeri karena posisi topografinya tidak jelas maka akan melahirkan pertentangan sampai memicu konflik. Sudah menjadi gejala umum, bahwa konflik model ini selalu terjadi dan berulang-ulang.

Mediasi ini sangat efektif bila digunakan pada tahap awal suatu perselisihan, sebelum konflik meningkat di suatu wilayah negeri adat. Sebuah intervensi dini juga dapat dilakukan untuk mencegah kedua sisi konflik dan perbedaan-perbedaan yang ada, sebelum berubah menjadi kesepakatan. Jika perselisihan diselesaikan sejak awal, ada sedikit kesempatan dalam hal ini untuk meningkatkan kemungkinan menjaga hubungan sosial yang baik dari kedua komunitas yang berselisih dalam jangka panjang. (No name, tth, *Mediation*) Mediasi yang paling efektif adalah menggunakan komunikator antar sesama anak adat, memberikan ide dan gambaran-gambaran dasar terhadap sebab awal pemicu konflik, kemudian melakukan komunikasi-komunikasi lintas masyarakat yang bertikai.

b. Langkah-Langkah Mediasi

Beberapa langkah model penyelesaian konflik di Maluku sebenarnya sudah sering dilakukan, namun hasilnya tidak memuaskan karena konflik terus terjadi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah absolut (*absolute stages*) yang dilakukan pemerintah sebelum pasawari dilakukan. Langkah-langkah dalam bentuk pembuatan dokumen, antara lain

1). Pertemuan terpisah (*separate meeting*)

Pertama, kontak dengan pihak mediator akan bertemu secara terpisah. Tujuan dari pertemuan pertama ini adalah untuk memungkinkan setiap individu yang terlibat untuk menceritakan kisah ²² mereka dan mencari tahu apa yang mereka inginkan dari proses itu.

2). Pertemua bersama (*joint meeting*)

a). Mendengar isu: mediator umumnya membawa peserta bersama-sama dan mengajak mereka selama pertemuan tersebut dan pertemuan itu tidak boleh

terganggu oleh pihak manapun. Pada tahap ini mediator akan mulai merangkum bidang utama kesepakatan dan ketidaksepakatan dan menyusun agenda untuk pihak yang melakukan mediasi.

- b). Menjelajahi masalah (*Exploring the issues*): setelah mengidentifikasi masalah untuk mengeksplorasi, mediator mendorong komunikasi antara para pihak, memberikan pemahaman dan empati dan mengubah persepsi mereka tentang konflik. Tujuan dari bagian pertemuan ini adalah untuk mengalihkan fokus dari masa lalu ke masa depan dan mulai mencari solusi yang konstruktif.
- c). Membangun dan menulis kesepakatan (*Building and writing an agreement*) sebagai proses yang mengalami perkembangan dalam mediasi, mediator akan mendorong dan mendukung pemecahan masalah bersama oleh para pihak, memastikan solusi dan kesepakatan yang bisa diterapkan jika kesepakatan telah tercapai.
- d). Menutup mediasi (*closing the mediation*) setelah kesepakatan telah tercapai, mediator akan menutup pertemuan, memberikan salinan pernyataan setuju untuk mereka yang terlibat dan menjelaskan tanggungjawab mereka untuk pelaksanaan perdamaian tersebut. Dalam beberapa kasus tidak tercapai kesepakatan, maka prosedur lain mungkin nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan konflik.

Langkah mediasi dalam penyelesaian konflik tentunya tidak mudah, karena para mediator akan menemukan tantangan yang cukup keras. Goncangan bathin bisa ditemukan dalam proses mediasi, berupa ancaman, tekanan dan defresi yang meningkat. Karena berhadapan dengan berbagai segmen yang cukup keras dan tidak menghendaki perdamaian akan terjadi.

Walaupun sekeras apapun, mediator harus mampu melakukan mediasi, yang merupakan proses informal, agar pra mediasi lebih kuat untuk diterima semua orang yang terlibat. Mediator dilatih untuk membuat pertemuan semudah dan senyaman mungkin, dan memiliki keterampilan untuk membantu peserta berkomunikasi. Pilihan untuk mengatasi masalah ini melalui mediasi mungkin dibicarakan dengan kelompok bertikai. Jika mediator melakukan permintaan melalui seorang tokoh adat di luar pihak yang bermediasi, mereka

harus disarankan untuk menghubungi seorang tokoh lokal yang mendapat kepercayaan agar mengatur dan dapat dihubungi oleh mediator.

Proses generik tersebut adalah terkait dengan cara mediasi yang dilakukan menangani penyelesaian konflik. Namun proses tersebut dapat bervariasi sesuai dengan situasi tertentu dengan persetujuan peserta. Langkah alternatif dalam pola penyelesaian ini adalah menempuh proses penyalasain lain yaitu melakukan ritual adat pasawari.

1. Rapat Individu (*Individual Meetings*)

Setelah itu telah ditetapkan bahwa kelompok yang bertikai bersedia untuk berpartisipasi dalam proses mediasi, pertemuan akan diselenggarakan dengan mediator yang awalnya mengangkat keprihatinan, dan mereka akan diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah mereka. Ini akan digunakan oleh mediator sebagai dasar untuk membantu mereka bekerja menuju perjanjian damai yang di terima kedua belah pihak. (No name, tth, *Mediation*)

Pertemuan ini akan berlangsung dalam lingkungan yang netral dan aman untuk membahas persepsi mereka tentang situasi dan apa yang ingin mereka capai sebagai hasil dari proses mediasi. Setelah itu, waktu yang tepat akan diidentifikasi untuk bertemu secara terpisah dengan anggota lain mengambil bagian dalam mediasi untuk mengidentifikasi masalah dan kekhawatiran mereka, dan untuk menjelaskan proses mediasi secara lebih rinci. Mediator tidak akan mengungkapkan isi pertemuan sebelumnya dengan para pihak yang awalnya menimbulkan kekhawatiran, kecuali jika hal ini telah secara khusus diminta oleh mediator dengan para pihak. (No name, tth, *Mediation*)

2. Mediasi bersama (*Joint Mediation*)

Biasanya setelah pertemuan terpisah dengan pihak bertikai, mereka akan datang bersama-sama dalam pertemuan bersama. Pertemuan tersebut akan menjadi diskusi terbuka dan jujur mengenai masalah tersebut dan akan dipimpin oleh mediator untuk memastikan keadilan dan perilaku yang sesuai. Mediator biasanya akan mulai dengan menjelaskan bagaimana waktu bekerja, menetapkan agenda untuk mediasi dan memberikan semua waktu tanpa gangguan untuk mengedepankan isu-isu kunci. Dalam suatu pertemuan bersama, mediator dapat meminta untuk melihat kelompok yang dimediasi. Jika ini terjadi

maka mediator akan menemani pihak bertikai dalam ruang yang terpisah dan meminta pihak lain untuk tetap di dalam ruangan. Tidak ada kata dalam diskusi pribadi dengan salah satu pihak yang bertikai yang akan diulangi dengan anggota lain tanpa izin mediator. Proses akan berkembang, mediator akan membantu anggotanya untuk menghasilkan dan menilai kelayakan pilihan dalam proses mediasi tersebut.

Penutup proses mediasi ini akan menyimpulkan ketika mediator mengkonfirmasi bahwa mereka telah berurusan dengan konflik dan telah mencapai resolusi yang dapat diterima bersama, yang mencakup pemahaman yang jelas tentang apa yang telah disepakati. Perjanjian tersebut akan ditulis dan kedua pihak akan diminta untuk menandatangani salinan perjanjian tertulis.

3. Evaluation (Evaluasi)

Meskipun tidak ada catatan yang akan disimpan secara detail dari mediasi tersebut, mediator mengambil bagian dalam mediasi, untuk mengisi formulir evaluasi. Hal ini dapat diselesaikan jika disepakati bersama. Evaluasi proses mediasi memungkinkan lembaga lain untuk menilai kepuasan peserta pada pengalaman mereka memproses mediasi damai tersebut.

Berdasarkan beberapa perkembangan yang terjadi, khususnya dalam konteks penyelesaian konflik di negeri-negeri adat tersebut, tampak semua model penyelesaian konflik sudah di tempuh, namun hasilnya tidak memuaskan. Namun menurut peneliti, penyelesaian konflik di negeri-negeri adat tersebut memang ²¹ harus dilakukan secara terus menerus dan tidak boleh meninggalkan skala prioritasnya yaitu hubungan kekerabatan antar kampung yang memiliki satu keturunan (*satu tete moyang*). Berbagai penyelesaian konflik tersebut tidak menandakan adanya pemahaman yang komprehensif terhadap esensi persaudaraan. Oleh karena itu diperlukan kerangka filosofis terhadap kedudukan manusia Maluku yang memiliki nilai-nilai adat yang sinergis dengan bangunan *pela* dan *gandong*.

Menurut Lawalata, ² Falsafah *pela* sebetulnya membentuk sketsa filosofi manusia Maluku yang lahir dalam budaya dan diperlakukan sejak dari kandungan sampai meninggal juga dengan kandungan adat yang konsisten. Adat karena itu menjadi sistem norma yang bisa menjelaskan eksistensi manusia Maluku baik person maupun komunal. Adat membentuk basis-basis geneologis,

atau asal-usul manusia. Karena itu negeri-negeri kita lebih bercorak sosio-genealogis, ketimbang sosio-politis. (Lawalata, 2011)

Basis geneologislah yang sangat fundamental untuk meletakkan dimensi persaudaraan dalam penyelesaian konflik negeri adat di Maluku. Disamping itu, prinsip mengutamakan keterlibatan hal-hal yang bersifat supranatural sangat dimungkinkan untuk memulai sebuah proses perdamaian. Leluhur dalam kosmologi orang di Maluku mengarah kepada dua term yaitu *Upu* dan *tete nene moyang*. *Upu* diartikan sebagai Tuhan atau tuan atau bapak atau orang yang dimuliakan atau yang paling dihormati. Ungkapan orang di Maluku terhadap *Upu*, memang cukup beragam dan pemaknaannya bertolak dari identitas kultural, seperti *Upu Lanite*, *Upu Lera*, *Upu Ume*, *Duad Lervuan*, Ratu, dan lain-lain, dalam kaitan dengan keberadaan manusia di dunia, *Upu* dapat dilihat sebagai Tuhan dan serentak leluhur yang melahirkan manusia pertama.

Tete nene moyang dalam terminologi kekerabatan orang Ambon, dikenal dengan istilah *tete* yaitu satu istilah yang menyebut orang tua laki-laki ayah dan ibu ego. *Nene* adalah term yang digunakan oleh seorang (ego) untuk menyebut ibu dari ayah dan ibu. Sedangkan *oyang* atau *moyang* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut dan menyapa orang tua laki-laki dan perempuan dari nenek maupun kakek; orang tua laki-laki dan perempuan dari oyang dan seterusnya. Dengan demikian, istilah oyang atau moyang ditujukan kepada semua orang di atas generasi kakek-nenek, tanpa membedakan jenis kelamin yang bersangkutan, tetapi untuk pengertian leluhur tidak pernah digunakan hanya istilah oyang atau moyang. Yang dianggap leluhur adalah semua orang yang dianggap *tete*, *nene* dan *oyang* yang telah meninggal. *Tete* dan *nene* yang belum meninggal belum atau tidak dianggap leluhur.

Lebih jauh istilah *Upu* biasanya dipakai untuk menyebut leluhur-leluhur komunal. Leluhur untuk marga atau mata rumah disebut *tete nene moyang*. Dengan demikian orang Maluku, Ambon mengenal dua istilah untuk menyebut leluhur yaitu *upu* untuk leluhur komunal, sedangkan untuk kosmos atau negeri serta *tete nene moyang* untuk leluhur mata rumah, keluarga atau marga. Dalam kontak keseharian orang lebih cenderung berkomunikasi dengan *tete nene moyang* ketimbang dengan *upu*. Kontak dengan *upu* dilakukan pada upacara-upacara komunal atau yang sangat penting, misalnya upacara perkawinan, peperangan, dan lain-lain. Meskipun dalam komunikasi dengan *Upu*, seseorang

dapat menganggap atau menyapa Upu tersebut dengan *tete nene moyang* apabila secara geneologis orang tersebut merupakan keturunan langsung dari orang itu baik dari pihak ibu maupun ayah. (Lawalatta, 2011)

1 Negeri adalah suatu persekutuan masyarakat adat berdasarkan teritorial geneologis. Sejarah pembentukan *negeri* sendiri berasal dari Pulau Seram. Masyarakat di Pulau Seram mengelompok dalam *uli*. Kemudian pengelompokan berdasarkan *uku* yang terbagi lagi atas *aman* atau *yamane* (*Wemale*) dan *hena* (*Alune*) dengan pemimpin bergelar *latu* atau *latu nusa* (raja tanah). Sistem pengelompokan masyarakat ini kemudian dibawa oleh para migran ke pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Pulau Ambon dan Kepulauan Lease. Para migran menghuni daerah pegunungan di pulau-pulau tersebut untuk melindungi diri dari para perompak dan kegiatan mengayau dari *negeri-negeri* tetangga. (Ajawaila, 2000)

a. Inisiasi

5 Dalam melakukan inisiasi terhadap konflik negeri-negeri adat, langkah pertama yaitu pemetaan konflik membuat para pihak yang bertikai maupun *intervenor* (yang melakukan intervensi dalam arti positif, dalam arti negatif provokator) mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai akar konflik, dan dinamika konflik serta berbagai kemungkinan untuk mengakhiri atau memperpanjang konflik. (Konflik Sosial, Download, 2011)

- 5 • Perlu disadari bahwa bagaimanapun juga konflik adalah sebuah proses sosial yang berubah terus menerus. Karenanya, pemetaan konflik juga harus dilakukan berulang-ulang,
- Peta konflik yang baik hendaklah meliputi sejarah konflik, konteks konflik, pihak-pihak yang berkonflik, isu, dinamika, dan jalan alternatif penyelesaian,
- 5 • Hal lain yang penting untuk disertakan pada peta itu adalah kemungkinan berbagai regulasi konflik dan penggunaan peta,
- Sejarah konflik memuat berbagai akar konflik dan peristiwa-peristiwa besar yang menandai perjalanan konflik dari waktu ke waktu,
- Hal ini penting untuk mengetahui mana yang merupakan hasil relasi interaktif antar-pihak yang terlibat dalam konflik (termasuk pihak ketiga), dan mana yang merupakan asal dari konflik

- Konteks konflik, idealnya menjelaskan lingkup dan karakter konteks maupun aturan yang melahirkan dan melatari konflik. Mulai dari wilayah geografi, struktur politik, berbagai bentuk relasi (sosial, politik dan ekonomi), juga badan-badan otoritas, pola komunikasi dan jaringan, proses pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, dan internasional,
- Pihak-pihak yang berkonflik menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik .
- Kesalahan membaca siapa melakukan apa dan memperoleh apa dari sebuah medan konflik yang penuh intrik dan tarik menarik akan membuat peta konflik tak berguna sama sekali
- Yang tidak kalah penting juga di dalam resolusi konflik adalah mengembangkan gagasan-gagasan positif yang menguntungkan para pihak yang bertikai di medan konflik
- Hampir semua konflik sosial memiliki pola dinamika yang sama, mulai dari dinamika yang tampak dipermukaan, dinamika yang muncul, berubah dan dikembangkan, dinamika polarisasi, dinamika yang berputar seolah meninggalkan medan konflik, dan dinamika yang dihasilkan oleh praduga-praduga. Sehingga dapat menghilangkan ketidaksepakatan diantara pihak-pihak yang berkonflik (perdamaian)

Proses inisiasi perlu dibarengi dengan kemampuan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dengan jalan menggali akar permasalahan konflik itu sendiri. Menurut Lumbantoruan, permasalahan yang dihadapi oleh antara negeri Porto dan Haria adalah sebagai berikut:

- a. Tapal batas tanah. Masyarakat negeri Porto dan Haria merupakan keturunan Ambon yang beragama Nasarani. Kedua negeri tersebut memiliki kekerabatan keluarga dan budaya yang sangat dekat. Namun sangat disayangkan, masyarakat kedua negeri tersebut seringkali mengalami keributan dan perkelahian yang mengarah pada bentrokan antar kampung yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Permasalahan utama adalah tapal batas tanah yang menyebabkan mereka saling mengklaim batas wilayah. Hal inilah yang menjadi awal pemicu konflik antar kedua negeri. (Lumbantoruan, 2013)

b. Peran Raja Porto. Raja Porto yang menjabat sekarang adalah Marthen Nanlohy yang dilantik pada tanggal 8 November 2012. Sebelum dilantik, banyak permasalahan yang timbul yang berujung pada pertikaian antar kedua negeri. Hal ini dimungkinkan karena pejabat yang lama kurang arif untuk menyerahkan kepemimpinan kepada raja yang baru, sehingga kemungkinan ada upaya untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kepemimpinannya tidak dapat membawa kedamaian di Negeri Porto. Hal ini ditengeraikan oleh seringkali terjadinya pelemparan Bom rakitan ke perbatasan kedua negeri. Pelemparan bom dan penembakan yang dilakukan oleh orang tak dikenal (OTK) memancing amarah dari kedua negeri sehingga mereka saling menuduh pihak yang dianggap lawannya yang memulai permasalahan. Dari kejadian tersebut, dimungkinkan bahwa pengikut pejabat raja yang lama tidak menginginkan kedamaian di negeri Porto dan untuk menjatuhkan wibawa pejabat raja, sehingga mereka menciptakan situasi yang tidak kondusif. (Lumbantoruan, 2013)

b. Kesepakatan Damai

Dalam konflik Porto-Haria, Mamala-Morela atau beberapa negeri lain yang menjadi lokus penelitian ini, kesepakatan damai seringkali tidak permanen karena tidak dibarengi dengan semangat persaudaraan dan komitmen untuk menjunjung tinggi perdamaian. Kesepakatan damai dilanggar untuk pencapaian target kepentingan kelompok maupun person baik secara internal maupun eksternal. Kesediaan untuk menciptakan perdamaian hakiki sebenarnya merupakan keinginan kuat dari masyarakat Mamala, Morela, begitu juga dengan masyarakat Negeri Porto dan Haria. Namun menurut Soleman Latukau, penyelesaian konflik Mamala dan Morela harus dilihat secara integralistik, ditambah dengan penerapan hukum yang tegas, kalau hukum tidak jelas mengakibatkan konflik itu setiap saat terjadi. Selama ini hukum tidak dijalankan secara benar sehingga tercatat sudah sembilan kali konflik permasalahannya pada ranah kriminal biasa yang kemudian meletup menjadi konflik besar. (Latukau, 2013)

Menurut Abdul Salam Sasole, raja antar kedua negeri tidak memiliki kepekaan untuk menyelesaikan konflik sehingga masyarakat benar-benar menderita. Misalnya, untuk menyeberang ke Ambon mereka harus membayar dua kali lipat. Sehingga benar-benar masyarakat merasa sangat terganggu. (Sasole, 2013)

Menyelesaikan konflik dalam negeri adat tidaklah muda, karena masing-masing negeri adat memiliki aturan sendiri. Di samping karakter masyarakat yang keras, sangat berpengaruh pada upaya penyelesaian konflik. Namun demikian, persoalan adat selalu dijunjung tinggi jika upaya perdamaian dilakukan dengan model yang spesifik yang berbeda dari biasanya yang dilakukan pemerintah maupun lembaga-lembaga anti kekerasan lainnya.

c. Faktor-Faktor Penghambat

Banyak faktor yang menurut peneliti turut mempengaruhi setiap proses perdamaian di negeri-negeri yang berkonflik. Secara umum terbentuklah perilaku manusia pendendam dan tidak mau peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut Waeleruny, tidak dapat disangkal bahwa anak negeri Maluku dengan berbagai dinamika turut berperan untuk menciptakan konflik. Konflik-konflik yang terjadi antara lain konflik karena batas tanah petuanan, atau batas tanah pribadi, konflik antar tetangga, konflik karena muda-mudi, konflik karena minuman keras dan sebagainya yang belum terselesaikan, telah menjadi potensi konflik. Potensi-potensi konflik itu turut memberikan andil bagi penciptaan pra kondisi yang kurang menguntungkan sehingga masyarakat sewaktu-waktu berada dalam posisi labil, apalagi bila ditunjang oleh pemimpin yang kurang berkualitas ditambah dengan nilai pemersatu yang rapuh. (Waileruny, 2011)

Realitas menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai kepentingan tertentu dalam setiap konflik, sehingga apapun modelnya, konflik sangat berkaitan dengan kepentingan kelompok yang berada dalam konflik tersebut. Karena kepentingan kelompok juga sangat mendominasi pembentukan kekuatan ikatan-ikatan sosial kelompok yang berkaitan dengan persoalan identitas.

Para ahli sebagaimana dijelaskan oleh Otomar J. Bartos, Paul Wehr, mempertanyakan kapan sebuah sintesis konflik itu berasal?, kelihatannya interaksi antara sesama kelompok cenderung lebih mahal dan merusak, ketika ada upaya untuk melakukan kerjasama. Akan tetapi konflik dapat dikelola dengan cara yang lebih murah. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi beberapa cara yang lebih ekonomis menghadapi konflik. Semakin besar peran individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang terlibat dalam konflik secara konstruktif, semakin besar pula pengembangan potensi manusia dalam mengidentifikasi tujuan utama dari konflik itu sendiri. (Bartos, and Wehr, 2002)

Hal ini hampir tidak mungkin untuk memiliki keyakinan yang pasti tentang nilai-nilai apa saja yang berperan dalam konflik. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa semua konflik bersifat destruktif dengan demikian harus dihindari. Tapi apakah ada beberapa konflik yang memiliki nilai keuntungan bagi masyarakat dan individu? Otomar J. Bartos, Paul Wehr mengatakan bahwa “kami percaya bahwa teori konflik dan praktek berdasarkan itu dapat berguna bagi mereka yang tidak puas dengan status quo bagi mereka yang ingin menjaga hal-hal seperti yang mereka lakukan selama ini ketika konflik terjadi. Terlalu sering, mengelola, mengurangi, dan menyelesaikan konflik cukup menghalangi atau menunda perubahan yang diperlukan dalam hubungan kekuasaan. Dalam beberapa kasus, manajemen konflik adalah pendekatan yang paling produktif menuju perubahan dan menguntungkan, dalam kasus lain, yang paling terbaik adalah upaya untuk meningkatkan konflik dan kekuasaan. (Bartos, and Wehr, 2002)

Setelah mengidentifikasi kemungkinan penyebab perilaku konflik, kita dapat menjelaskan mengapa konflik tertentu ada. Sebagai contoh, perilaku konflik dapat terjadi melalui enam alasan utama: 1). Para pihak dapat memiliki (atau percaya bahwa mereka memiliki) tujuan jangka panjang, 2). Mereka masing-masing mungkin telah mencapai solidaritas yang tinggi, 3). Mereka mungkin telah menyelenggarakan konflik sendiri, 4). Mereka dapat memobilisasi sumber daya konflik mereka, 5). Mereka mungkin memusuhi-lawan mereka, 6). Dan mereka mungkin memiliki sumber daya yang cukup secara material.

Dalam banyak konflik hanya beberapa penyebab ini yang berpengaruh. Identifikasi pernyataan sebagai penyebab dalam setiap konflik telah membantu untuk memahami konflik itu sendiri. Misalnya, jika salah satu kesimpulan bahwa kerusuhan perkotaan tertentu terutama didorong oleh permusuhan, orang tidak hanya datang untuk memahami konflik itu, tetapi juga memperoleh dasar untuk berurusan dengan konflik itu. Jika satu keinginan untuk mencegah kerusuhan di masa depan, seseorang mungkin mencoba untuk mengurangi permusuhan dengan mengatasi keluhan-keluhan yang sah para perusuh atau dapat meminta tokoh masyarakat untuk menenangkan massa dan menahan diri. Jika seseorang ingin mendorong lebih banyak kerusuhan, seseorang mungkin mencoba untuk meningkatkan permusuhan dan mengorganisir demonstrasi yang menekankan ketidakadilan masa lalu dan mengutuk lawan. (Bartos, and Wehr, 2002)

Identifikasi permasalahan utama konflik antara negeri-negeri adat memang sangat penting dilakukan, walaupun semestinya akar permasalahan konflik telah di ketahui dengan pasti. Namun tidak menutup kemungkinan masih banyak masalah-masalah klise yang di kedepankan untuk mempertahankan konflik. Misalnya, masalah ekonomi, masalah ketidaknyamanan saat bepergian, masalah anak-anak sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kondisi yang terjadi di negeri-negeri adat tempat penelitian ini dilakukan memang masih menyisahkan berbagai masalah, ketidakpastian hukum dan cara penanganan konflik yang refresif justru memperparah posisi masyarakat untuk memelihara perdamaian.

C. Fenomenologi Ritual adat Pasawari

Sebagaimana dijelaskan di awal, saat ini, setidaknya pasawari ²⁶ merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menyelesaikan konflik. Dalam konteks, ini tujuan pasawari sangat komplementer karena akan dilakukan dengan pendekatan, melalui beberapa proses yang bertujuan untuk mengedepankan proses magis dalam tatanan adat untuk mewujudkan perdamaian. Apakah pasawari hanya instrumen yang statis? Secara fenomenologi pertanyaan ini akan dijawab dengan beberapa pendekatan ritual sebagai berikut:

a. Prosesi adat

Prosesi adat bertujuan mendekatkan semua pihak yang bertikai untuk mencari solusi dan mencapai kesepakatan menghentikan pertikaian. Prosesi upacara adat sangat beragam tergantung pada ritualisasi yang dijalankan oleh masing-masing negeri adat sesuai dengan keyakinan keagamaan yang di anut.

Secara fenomenologi, mayoritas masyarakat adat di Maluku menjadikan pasawari sebagai sarana legitimasi yang mengatur dan menegakkan otoritas lewat adat, mesjid, gereja, pemerintah dan masyarakat. Karakter dan legitimasi pasawari adalah kunci untuk menegakkan keteraturan kosmos ²³ antara manusia dan sang pencipta. Oleh karena itu, pasawari memainkan peran penting untuk meregulasi pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Melalui pasawari suatu kelompok masyarakat merasa telah mewujudkan keinginannya agar semua persoalan hidup mereka diserahkan kepada Tuhan.

Penyerahan diri dalam proses pasawari tersebut mendeskripsikan makna para leluhur sebagaimana dijelaskan Bartels, bahwa nilai-nilai dan keyakinan agama *Nunusaku* yang terulang dan menegaskan selama ritual diadopsi dari dimensi-dimensi dari gambaran upacara *panas pela* atau *panas gandong* yang dilakukan secara berkala untuk memperkuat fakta bahwa masyarakat adat memiliki kekuatan bumi dan kekuatan langit. Terbukti dengan ritual seperti ini dilakukan pada kesempatan upacara adat, lalu diantara sesama mereka melakukan prosesi minum darah, bersumpah setia atas dasar kesetiaan abadi bukan kesetiaan pura-pura, dan diawali dengan membaca sejarah bersama mereka, mengingatkan masa lalu dan kejadian-kejadian yang sudah pernah mereka lalui semua itu dijadikan sebagai pengalaman dan bagian dari masa kini. Meskipun ritual ini jarang terjadi dan sering terpisah dalam beberapa negeri adat sehingga orang Muslim dan Kristen di manapun melihat pasawari sebagai tindakan kolektif. (Bartels, 1989)

Dengan terlibat dalam praktek ritual kolektif, warga setempat memberlakukan kewajiban kepada kolektivitas sosial yang berasal dari kebermaknaan mereka dari narasi tempat tinggal, dari garis geneologis berdasarkan kekerabatan bersama. Partisipasi dalam acara-acara ritual kolektif dipahami sebagai bagian dari komunikasi untuk memperkuat komitmen moral dan tujuan suci dari agama sesuai yang dianutnya. Praktek ritual itu menjadi legitimasi terhadap identitas lokal. (Winn, 2006)

Dengan demikian cita-cita mewujudkan pasawari sebagai ritual adat yang memiliki kekuatan supranatural bisa membumi dan menjadi pengalaman berharga bagi generasi mereka yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa identitas masyarakat lokal yang religius dan adatis sangat diutamakan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang menimpa mereka. Karena model pasawari mengandung makna topogeni, sebagaimana yang terdapat dalam ritual-ritual para leluhur yang berasal dari Pulau Seram atau Hena tersubordinasi pada tujuh posisi, yaitu 1). *Latu Ela Mena*, (*Great Lord at the Front*, *the leader, ruler or head*); 2). *Upu Tapele*, (*Grandfather of the Earth*, *the lord of the land*) 3). *Maeta'e*, (*The One who Feeds the Stones*, *the ritual performer (the kakehan officiant)*); 4). *Ama Lesi*, (*Father of the War*, *the war lord*), 5). *Ama Nili*, (*Father of the Nili*, *the leader of the village elders' assembly*), 6). *Alamane*, (*the 'Spokesman', interpreter and herald, also*

called 'The Left Hand'); and *Ama Tita, (Father Bridge', the liaison agent, also called 'The Right Hand)* (Boulan and Smit, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut, maka setiap prosesi adat pasawari merupakan pengikutsertaan para leluhur untuk mendamaikan kekalutan dalam batin anak cucu mereka (masyarakat yang bertikai). Dalam jiwa para leluhur yang suci ada cahaya keilahiaan yang menyentuh langsung ke kalbu anak cucu mereka. Ini sebuah keyakinan yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat adat. Beberapa contoh terkait pasawari dapat dijelaskan dalam contoh pelaksanaannya dalam beberapa negeri adat.

Pada tahun 2019, pasawari yang dilakukan oleh masyarakat adat negeri Ema dan Kilang, di mana waktu itu peneliti hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu. Mereka memilih lokasi pasawari di gunung, hutan belantara yang jauh dari pemukiman. Mereka memakai pakaian warna merah di lilit tombak dan parang. Sambil meyakini kehadiran *Allah Taala*, Tuhan Yang Maha Esa, mereka memulai pasawari dengan sejuta junjungan kepada Tuhan. Dalam tradisi kekeristenan di sebut *Upu Yesus*, atau percaya kepada Tuhan Yesus sebagaimana yang mereka yakini.

Setelah pasawari dilakukan, gejala alam muncul dengan angin topan yang menebas kesyahduan pasawari. Kedua kelompok masyarakat yang bertikai ini kemudian menyepakati perjanjian damai, mengembalikan batas-batas negeri, dan merelakan satu kampung berkunjung ke kampung yang lain. Dalam keseharian orang Maluku di sebut "*Maso Kaluar Negeri*" bahwa ketika terjadi konflik kedua belah pihak tidak pernah berbaur, setelah proses pasawari adat dilakukan masyarakat menyadari betapa pentingnya kolektivitas sosial dalam pembauran antar sesama mereka.

Dalam tradisi masyarakat negeri Morela misalnya, pasawari atau yang biasa mereka sebut *pasawale* diartikan dengan kata mensahkan. Artinya, dengan pasawale itu seseorang bisa disahkan untuk mendapatkan suatu status sosial dalam ritual adat tersebut. Pasawale tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak diberikan mandat atau titah secara langsung dari turunan adat. Kewenangan untuk melakukan pasawale di negeri Morela diserahkan kepada tiga orang tua yang disebut dengan *ulapokol*, yaitu gabungan dari tiga gelar, *Tuhe*, *Meteng* dan *Hitia*. Tuhe, dan Meteng adalah gelar yang diberikan kepada tukang pasawale dari marga Sasole, sedangkan Hitia diberikan oleh marga Sialana. Pemegang kewenangan

pasawale dari marga Sialana harus mendapatkan izin dari Sasole dan Meteng. (Sasole, 2008)

Dalam tradisi masyarakat Mamala juga terdapat model pasawale yang sama, bahkan hampir semua kegiatan adat dan sosial dilaksanakan dengan pasawale/pasawari, seperti hari raya lebaran, hari raya qurban, malam tujuh likur, dan prosesi perkawinan

Pasawari adalah sebuah momentum untuk menghadirkan kepercayaan masyarakat adat dalam menyelesaikan konflik. Walaupun demikian, sebenarnya pasawari bukan barang baru dalam tradisi negeri-negeri adat. Pasawari telah digunakan ratusan tahun yang lalu oleh orang tua-tua yang diekpresikan lewat sumpah adat, yaitu dengan mengikutsertakan mereka yang berkonflik kemudian menaikkan sumpah untuk mempertegas komitmen mereka terhadap garis keturunan masing-masing. Karena apapun namanya, konsep gandong dalam sejarah Maluku memiliki makna geneologis untuk dipelihara dalam tradisi kehidupan orang *Salam* dan *Sarane* (Islam dan Kristen).

Pasawari itu sangat beragam jenisnya, seperti pasawari 7 sya'wal, pasawari orang sunat, pasawari *modim*/pendeta dilakukan di dalam mesjid atau gereja atau di tempat-tempat yang mempunyai daya magis. Pasawari mengandung kata “penyerahan” diri kepada sang pencipta, atau bertobat yang tidak akan mengulangi perbuatan seseorang.

Duduk adat di baileo atau pengangkatan orang adat di mesjid kemudian bisa terjadi pasawari yang dilakukan oleh juru adat. Dalam tradisi masyarakat Maluku Tengah, dikenal dengan pasawari modim, atau tukang sumpah adat. Semua orang dikumpulkan dalam membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan adat.

Soukulu (suara naik) dan *Souka'a* (suara turun) adalah istilah yang dipakai untuk memulai proses pasawari. Soukulu adalah proses yang diawali dengan meminta kesediaan seorang raja menerima permintaan masyarakat lewat orang yang melakukan pasawari. Souka'a adalah kesediaan menerima permintaan yang dilakukan lewat soukulu (suara naik) tadi untuk menentukan rapat lewat masing-masing matarumah yang secara geneologis memiliki hubungan darah. Proses pasawari bersifat sakral, sehingga siapapun harus tunduk dan patuh terhadap proses tersebut. Demikian juga dengan perjanjian-perjanjian damai yang hendak dilaksanakan harus diperkuat dengan komitmen masyarakat yang bertikai lewat konsistensi para imam, pendeta, tua-tua adat untuk melakukan ritual adat dalam rangka menyelesaikan permusuhan.

Proses duduk adat bertujuan untuk menentukan aturan-aturan normatif filosofis yang diperlukan dalam pasawari. Prosesi ini biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan supranatural yang di dengar oleh pengertian tauhid. Karena manusia selalu tidak sempurna. Jika orang yang berpegang teguh pada pasawale maka semua masalah selesai. Pasawale memiliki makna tauhid sebagaimana terungkap dalam kata-kata bijak ”*maneisa po maneisa nia, maneisa pasasala po maneisa nia* (benar itu tetap benar, dan benar salah-salahpun itu juga benar). Ini merupakan bagian dari dasar-dasar kata tauhid. Pasawari bukan hanya untuk adat, tapi dalam lingkungan sosial dan lingkungan adat. Pasawale memiliki makna tauhid, karena jika memahami kata-kata tersebut maka semua masalah dianggap selesai. Menurutnya, jika kearifan lokal seperti pasawale yang merepresentasi kehidupan para leluhur dipegang teguh maka semua masalah dapat diselesaikan. (Malawat, 2019) Menurut Malawat, perdamaian antara Morela dan Mamala dapat dilaksanakan kembali dengan jalan pasawari, karena kedua negeri adalah satu (*wai ume, wai tua*). Berdasarkan penjelasan Malawat tersebut, tampak bahwa dimensi pasawari sangat luas melingkupi semua sisi kehidupan masyarakat.

Begitu juga dengan konflik masyarakat Hitu dan Wakal hampir terjadi setiap saat tapi tidak ditemukan penyelesaiannya. Secara temporer konflik memang bisa selesai, akan tetapi meninggalkan bara yang kian memanas. Dendam tetap memuncak di antara dua kelompok. Langkah-langkah perdamaian sudah ditempuh tapi tidak membuahkan kedamaian dan harmonisasi antara dua negeri tersebut. Hitu dan Wakal adalah dua negeri yang memiliki hubungan gandong seharusnya mereka menempuh jalan damai lewat tradisi adat pasawari sehingga kedua negeri bisa damai. (Slamat, 2022)

Pasawari dalam tradisi masyarakat Porto dan Haria ada juga, namun istilah pasawari tidak dapat diekspresikan secara gramatikal atau semantik, hal ini disebabkan karena terdapat kekurangan dalam penggunaan bahasa adat, khususnya ketika pasawari itu dilakukan secara liturgia. (Aponno, 2009). Namun dalam ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Porto dan Haria memiliki nilai-nilai magis yang merupakan kekuatan yang dipercayai dapat mempersatukan masyarakat dari dulu sampai sekarang.

Biasanya ritual-ritual seperti ini di lakukan oleh kumpulan kelompok kekerabatan yang di sebut *mataruma* yang merupakan basis dari semua hubungan-hubungan sosial. Sangat kuatnya relasi kekerabatan di antara anggota *mataruma* diperlihatkan lewat kewajiban-

kewajiban sosial dalam acara-acara tertentu, seperti upacara perkawinan dan kematian. Di samping matarumah, dikenal juga *soa* yang merupakan kumpulan dari matarumah. Pada masa lampau, *soa* biasanya terkait dengan mataruma dan wilayah teritorial. Kini, karena alasan perkawinan dan kebutuhan ruang untuk permukiman, maka sistem teritorial untuk *soa* tidak dapat diterapkan lagi, sehingga *soa* hanya mencerminkan aspek genealogis saja. Peran-peran di dalam masyarakat terbagi habis menurut klan atau mataruma yang ada di dalam negeri sesuai fungsi masing-masing mataruma. Peran-peran yang disandang oleh suatu mataruma bersifat turun-temurun dan tidak dapat dialihkan pada orang lain. Peran-peran yang dimainkan itu dapat dilihat ketika masyarakat suatu negeri akan mendirikan atau memperbaiki baileu.

Dalam mendirikan baileu, masing-masing mataruma berhak dan berkewajiban untuk mengerjakan bagian tertentu dari baileu misalnya mendirikan tiang, mengatapi dan sebagainya. Dengan demikian, baileu memperlihatkan keutuhan dari suatu negeri. Di dalam baileu biasanya diletakkan benda-benda pusaka milik negeri, (Ajawaila, 2000) antara lain meja, kursi, tempayan kuno, meriam kuno, tombak dan lainnya. Seiring dengan adanya kepercayaan bahwa leluhur pendiri negeri menghuni baileu. Pada bagian samping baileu diletakkan *batu pemali* yang dianggap keramat, dan yang memberikan indikasi mengenai orientasi suatu negeri terhadap salah satu kelompok sosial *patasiwa* atau *patalima*. Pada negeri-negeri tertentu, batu pemali tersebut dinamakan juga *batu teon*, yang menunjuk pada klan leluhur pendiri negeri tersebut. Pada masa lampau, setiap baileu memiliki nama khusus yang setiap kali diucapkan dalam upacara oleh orang tertentu yang telah diberi kuasa untuk itu. Kesakralan kedudukan baileu antara lain meja, kursi, tempayan kuno, meriam kuno, tombak. Seiring dengan adanya kepercayaan bahwa leluhur pendiri negeri menghuni baileu.

Pada bagian samping baileu diletakkan batu pemali yang dianggap keramat, dan yang memberikan indikasi mengenai orientasi suatu negeri terhadap salah satu kelompok sosial patasiwa atau patalima. Pada negeri-negeri tertentu, batu pemali tersebut dinamakan juga batu teon, yang menunjuk pada klan leluhur pendiri negeri tersebut. Pada masa lampau, setiap baileu memiliki nama khusus yang setiap kali diucapkan dalam upacara oleh orang tertentu yang telah diberi kuasa untuk itu. Kesakralan kedudukan baileu sering disamakan dengan tempat-tempat ibadah seperti gereja dan masjid. Baileu yang tidak dipelihara dengan baik dan tidak diperbaiki ketika mengalami kerusakan, diyakini akan mendatangkan

malapetaka bagi seisi negeri. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peranan leluhur dalam kehidupan klan dan negeri diposisikan kedua setelah Tuhan, yang disembah oleh penganut Islam maupun Kristen. Itulah sebabnya, salah satu ungkapan yang lazim terdengar di kalangan masyarakat adat di Maluku adalah ‘pertama Tuhan, kedua nenek moyang’. Dalam struktur pemerintahan negeri, raja mempunyai kedudukan paling tinggi. Dia dianggap pemimpin negeri sekaligus kepala adat. Dalam hubungan dengan peradilan negeri, raja bertindak sebagai hakim kepala. (Aponno, 2009)

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pasawari di atas, dapat dimaknai bahwa pasawari bukan sebuah ritual biasa. Pelaksanaannya memiliki konsekuensi, di satu sisi, bila melanggar sumpah maka akibatnya fatal, di sisi lain, jika mentaati sumpah berarti masyarakat aman dan terciptalah harmoni secara terus menerus. Kesepakatan dalam pasawari sangat diperlukan untuk mengikat masyarakat yang berkonflik.

Bab III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, penelitian ini dapat disimpulkan beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Pasawari secara substansi bisa menyelesaikan konflik, asalkan dilakukan dengan benar, memenuhi standar penyelesaian konflik. Misalnya, perlu inisiasi, kesepakatan damai, dan evaluasi kesepakatan tersebut. Karena apabila melakukan pasawari secara adat tetapi tidak ditunjang dengan pendekatan sosiologis antropologis niscaya pasawari sia sia. Tujuan pasawari sangat komplementer karena akan dilakukan dengan pendekatan melalui beberapa proses adat yang bertujuan mengedepankan proses magis dan sakral dalam tatanan adat untuk mewujudkan perdamaian.
- b. Penelitian ini telah menemukan konsep baru terkait penyelesaian konflik negeri adat yang semestinya dilakukan dengan pendekatan magis, sosiologis dan antropologis. Karena pentahapan penyelesaian konflik negeri adat tidak
- c. Berdasarkan hasil penelitian, pasawari dalam perspektif fenomenologi adalah berkarakter tauhid, keesaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. ”*maneisa po maneisa nia, maneisa pasasala po maneisa nia* (benar itu tetap benar, dan benar salah, salah pun itu juga benar). Pengungkapan realitas pasawari memiliki makna tipogeni. Pasawari memiliki dimensi metafisis yang yakini oleh masyarakat Maluku dalam

penyebutan ¹*upu lanite* (dewa langit) dan *upu umi* atau *upu ume* (dewa bumi). Ada yang disebut ¹*nitu* yang dianggap mempunyai kekuatan untuk melindungi. Nitu ada 3 yaitu ¹roh orang biasa yang telah meninggal, roh dari pendiri *soa*, roh dari orang-orang yang sangat luar biasa dalam mataruma yang disebut *kahbasa*. *Kahbasa* juga adalah nama lain dari rumah *kakehan* dan oleh karena itu, *kakehan* seringkali dianggap sebagai suatu agama.

Artikel 2

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

24%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.ijil.ui.ac.id Internet Source **7%**

2 tounusa.wordpress.com Internet Source **5%**

3 www.scribd.com Internet Source **2%**

4 www.coursehero.com Internet Source **2%**

5 fr.slideserve.com Internet Source **2%**

6 123dok.com Internet Source **2%**

7 press-files.anu.edu.au Internet Source **1%**

8 Submitted to Laureate Higher Education Group Student Paper **<1%**

9 id.scribd.com Internet Source **<1%**

10	teguhtimur.com Internet Source	<1 %
11	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
13	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
15	www.rivg.ge Internet Source	<1 %
16	deepsea.lipi.go.id Internet Source	<1 %
17	bahankuliyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	chusnullinda80.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	jurnaltoddoppuli.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
21	fr.scribd.com Internet Source	<1 %

22 mbahwp.com <1 %
Internet Source

23 nurnaningsih2017.wordpress.com <1 %
Internet Source

24 repository.radenintan.ac.id <1 %
Internet Source

25 repository.uin-suska.ac.id <1 %
Internet Source

26 www.beritasatu.com <1 %
Internet Source

27 www.dosenpendidikan.co.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off